

BAB 1

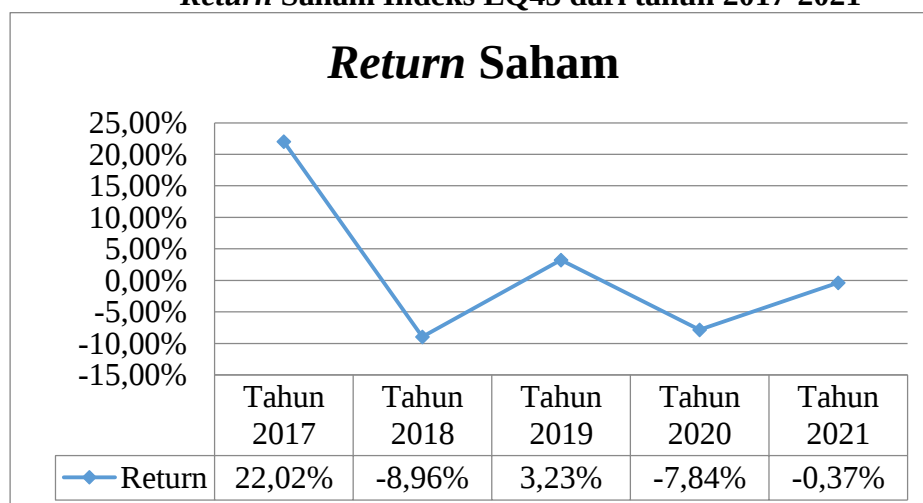
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Tandelilin, 2017:25). Keuntungan investasi di pasar modal dicerminkan melalui perolehan *return* atas saham yang dipilih. *Return* diartikan sebagai hasil dari berinvestasi (Hartono, 2017:283). Seorang investor dalam berinvestasi pasti mengharapkan keuntungan (*return*) dan tidak mungkin ingin untuk melakukan investasi yang tidak menghasilkan keuntungan. Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari *yield* atau *dividen* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik. *Capital gain (loss)* dapat diartikan sebagai perubahan harga sekuritas, saat harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dinyatakan memperoleh *capital gain* dan investor dikatakan memperoleh *capital loss* jika sebaliknya pada akhir periode harga saham lebih kecil dari awal periode (Tandelilin, 2017:114). *Return* saham dapat dicari dengan cara selisih antara harga jual atau harga saat ini dengan harga pembelian atau awal periode. *Return* saham dapat diartikan timbal balik dari investasi yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal (Hartono, 2017:283).

Pada pasar modal Indonesia, perusahaan-perusahaan yang harga sahamnya memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar digabungkan dalam 45 saham yang mengukur kinerja harga saham tersebut dengan indeks saham yaitu indeks LQ45. Indeks LQ-45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Perusahaan LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki kinerja fundamental yang baik, mulai dari produktivitas yang tinggi, hingga profitabilitas yang baik pula sehingga dianggap mampu menghasilkan *return* yang diharapkan investor. Perusahaan-perusahaannya selalu mencirikan sebagai perusahaan yang memiliki manajemen keuangan yang baik, serta tetap memperhatikan kesejahteraan para pemegang sahamnya di samping kepentingan perusahaannya, namun indeks LQ45 tidak menjamin *return* yang akan didapatkan investor akan terus meningkat dilihat dari grafik *return* saham selama 5 tahun terakhir. Berikut gambar grafik *return* saham indeks LQ45 selama 5 tahun terakhir dari tahun 2017-2021.

Gambar 1.1
Return Saham Indeks LQ45 dari tahun 2017-2021



Sumber: Yahoo Finance (2022)

Gambar 1.1 memperlihatkan *return* saham yang fluktuatif pada Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021. Tahun 2017 *return* saham sebesar 22,02% mengalami penurunan di tahun 2018 yaitu menjadi -8,96%. Tahun 2019 *return* saham mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 3,23%, kemudian dilanjutkan dengan penurunan kembali pada tahun 2020 yaitu sebesar -7,84%. Tahun 2021 terjadi peningkatan yang masih dalam hasil minus yaitu menjadi -0,37%. Grafik diatas memperlihatkan naik turun *return* saham sehingga dapat diketahui *return* saham dari tahun ke tahun mengalami perubahan, yang artinya terdapat faktor yang mempengaruhi *return* tersebut.

Tujuan investor adalah memaksimalkan *return*, yang juga diiringi dengan memperhatikan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya (Tandelilin, 2017:113). Menurut Azis (2015:394), *return* dan risiko merupakan hal yang tak terpisah. *Return* yang semakin besar dikompensasikan, semakin besar risiko yang harus ditanggung (*high return high risk*). Rasa aman dalam melaksanakan investasi ini sangat diperlukan oleh investor ketika menanamkan dananya untuk berinvestasi. Investor harus dapat mengukur risiko dan memperkirakan pendapatan yang hendak diperolehnya dengan menilai informasi dari perusahaan tempat berinvestasi.

Salah satu cara investor untuk menilai informasi dari perusahaan yaitu dengan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah pendekatan untuk menganalisis suatu saham dengan berdasarkan pada data-data perusahaan (Tandelilin, 2017:113). Salah satu informasi atau data-data yang dapat digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan

bagaimana perkembangan kondisi perusahaan (Tandelilin, 2017:366-367). Penelitian ini menggunakan analisa fundamental yaitu informasi keuangan perusahaan sebagai salah satu parameter yang bisa digunakan dalam memperkirakan *return* saham, diharapkan dengan semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan maka harga saham juga akan meningkat dan memberikan *return* yang tinggi untuk investor. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR), sebagai variabel yang mempengaruhi *return* saham.

Menurut Brimingham and Houston (2014:4), ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Investor akan lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan kelebihannya, karena dengan perusahaan yang berukuran besar membuat investor lebih yakin untuk mempercayakan tingkat kelangsungan usahanya agar lebih terjamin dan sangat kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan daripada menanamkan modalnya pada perusahaan kecil. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak investor yang berniat membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham perusahaan tersebut menjadi naik dan tingkat *return* saham juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana, dkk. (2021), Sustrianah (2020), dan Krisnawati (2019) menyimpulkan bahwa variabel *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang berbeda ditemukan oleh Sriti,

dkk. (2021) bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Devi, dkk. (2021), Nursita (2021) dan Rahmawati (2018) bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Arus Kas Operasi merupakan kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan meliputi arus kas dari kegiatan produksi, distribusi barang dan penyediaan jasa (Sukamulja, 2019:40). *Operating cash flow* berkaitan dengan operasional perusahaan, seperti proses produksi dan penjualan produk dan jasa perusahaan. Proses produksi dan penjualan perusahaan yang maksimal akan mengoptimalkan laba bersih perusahaan, apabila laba bersih yang dihasilkan perusahaan optimal (sesuai dengan target perusahaan), maka dapat dikatakan perusahaan tersebut akan mampu membayarkan *return* saham kepada para investor atau pemilik saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sriti, dkk. (2021), dan Devi, dkk. (2021) menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursita (2021) menunjukan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian berbeda lainnya dilakukan oleh Wahyuni, dkk. (2021) dan Yulianto, dkk. (2021) menunjukan bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2012:154). Informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi investor, karena bisa menggambarkan prospek *earnings*

diperusahaan masa depan (Tandelilin, 2017:367). Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, apabila EPS suatu perusahaan tinggi maka akan meningkatkan investor untuk membeli dan menawarkan saham yang mengakibatkan harga saham akan tinggi. EPS yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham juga tinggi yang berpengaruh terhadap *return* yang diperoleh investor dipasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Ekayana, dkk. (2021) dan Yulianto, dkk. (2021) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan yang ditemukan oleh Pandaya, dkk. (2020), Handayanti dan Zulyanti (2018) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda yang ditemukan oleh Mahpudin dan Annisa (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2018:157). Besarnya utang perusahaan dalam struktur modal, akan mempengaruhi resiko dan laba yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi akan meningkatkan resiko kesulitan membayar utang perusahaan. Utang perusahaan yang tinggi, akan menyebabkan tingkat pengembalian rendah karena modal akan di prioritaskan untuk membayar utang terlebih dahulu. Utang yang besar akan menjadi beban

perusahaan dan dalam kacamata investor beban yang tinggi tersebut akan mengurangi minat investor dalam menginvestasikan modalnya. Penurunan minat investor tersebut berdampak negatif pada harga saham dan menjalar ke total *return* (Choirurodin, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ekayana, dkk. (2021), dan Arramdhani dan Cahyono (2020), menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penemuan yang berbeda ditemukan oleh Handayanti dan Zulyanti (2018), dan Wahyuni, dkk. (2021), menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandaya (2020), dan Purwitasari (2019) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dividend Payout Ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Warsono, 2012:275). Dividen yang dibayarkan lebih besar akan membuat besar pula harga sahamnya. Harga saham yang semakin tinggi akan meningkatkan *return* yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Maharani (2022), dan Ningrum (2019) menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sebaliknya, berbeda dengan penelitian Pandaya, dkk. (2020), Arramdhani dan Cahyono (2020) menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, dan penelitian Wahyuni, dkk. (2021) menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, serta penelitian-penelitian terdahulu yang masih menghasilkan banyak perbedaan atau

ketidakkonsistenan hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR), terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan kondisi yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam usulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI?
- 5) Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh arus kas operasi terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris *dividend payout ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI.

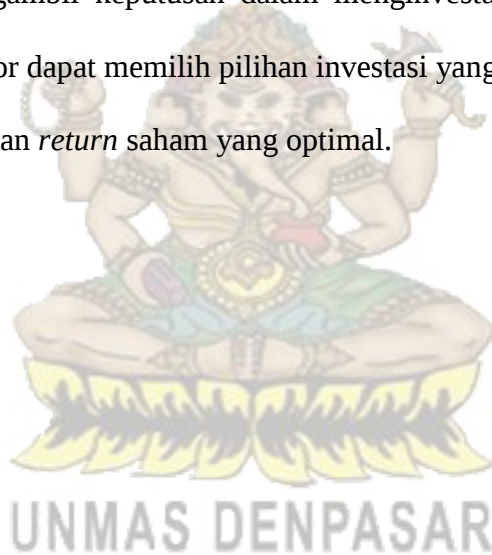
1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak tertentu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan, khasanah ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal mengenai pengaruh ukuran perusahaan, arus kas operasi, *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap *return* saham. Selain itu bagi mahasiswa

jurusan akuntansi dan pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan ukuran perusahaan, arus kas operasi, *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap *return* saham.

- 2) Manfaat praktis, bagi para investor pasar modal, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat serta menghasilkan *return* saham yang optimal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori sinyal (*signaling theory*)

Menurut Brimingham and Houston (2013:185), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi tersebut memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Investor yang sudah menerima informasi tersebut, akan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk yang dapat dilihat dari rasio keuangan dan informasi keuangannya yang dalam penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Deviden Payout Ratio*. Pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor akan membuat terjadinya perubahan volume dalam perdagangan saham (Hartono, 2015:392), sehingga dalam kaitannya dapat mempengaruhi harga saham dan *return* saham yang diharapkan investor.

2.1.2 *Return* saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi saham (Hartono, 2014:235). Konsep *return* adalah semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima dan semakin rendah tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah juga risiko yang diterima. Sumber-sumber *return* investasi terdiri atas dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi, jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Pada saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh, sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas (Tandelilin, 2017:114).

Return saham dibagi menjadi dua, yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*realization return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. Menurut Asril (2013:45), *return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan resiko di masa datang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah

return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang (Hartono, 2014:79). Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, sedangkan *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

2.1.3 Ukuran perusahaan

Hartono (2016:685) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Torang (2012:93) menyatakan bahwa ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Menurut Riyanto (2013:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai *equity*. Penjelasan dari beberapa ahli tersebut menyatakan hal yang sama yaitu ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecil perusahaan yang diukur dan dilihat dari nilai aktiva, nilai penjualan bersih atau nilai ekuitas. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan merupakan variabel konteks dari besar kecilnya sebuah perusahaan yang dilihat berdasarkan total aktiva.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang “Usaha Kecil Mikro, Kecil dan Menengah” mengklasifikasikan ukuran perusahaan menjadi 4 kategori yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 yaitu: Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar. Adapun kriteria perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 Juta - 500 Juta	>300 Juta - 2,5 Milyar
Usaha Menengah	>500 Juta - 10 Milyar	>2,5 Milyar - 50 Milyar
Usaha Besar	>10 Milyar	>50 Milyar

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

2.1.4 Arus kas operasi

Menurut Sukamulja (2019:40), Arus Kas Operasi adalah kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan meliputi arus kas dari kegiatan produksi, distribusi barang dan penyediaan jasa. Semua komponen aset lancar dan utang lancar merupakan komponen arus kas operasi karena aset lancar dan utang lancar digunakan untuk operasional perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 2007 No.2, paragraf 13) menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Aliran masuk modal terdiri dari *inflows* dan *outflows*.

Inflows terdiri dari:

- 1) penerimaan dari penjualan barang/jasa, royalty,
- 2) penerimaan pendapatan lain,
- 3) penerimaan dari pendapatan sewa,
- 4) restitusi pajak,
- 5) penerimaan dari pemberian untuk bank dan,
- 6) penjualan sekuritas dari perusahaan efek.

Outflows terdiri dari:

- 1) pembayaran untuk karyawan,
- 2) pembayaran klaim (asuransi),
- 3) pembelian efek (perusahaan efek),
- 4) pengembalian kredit (bank),
- 5) pembayaran biaya operasi,
- 6) pembayaran kepada pemasok barang dan jasa.

2.1.5 *Earning per share*

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada (Kasmir, 2016:207). Nilai EPS yang tinggi akan memberikan keuntungan pada pemegang saham karena akan lebih besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Kenaikan *Earning Per Share* menyatakan bahwa perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. *Earning Per Share* yang meningkat menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Menurut Fahmi

(2017:83), *earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Husnan (2013:17) menyatakan jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Meningkatnya harga saham perusahaan, maka akan semakin tinggi *return* saham yang akan diperoleh investor. Nilai EPS yang naik akan menyebabkan harga saham mengalami kenaikan, sehingga *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham (*Earning per share*/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Nilai EPS yang semakin besar akan membuat semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perlembar saham bagi pemiliknya. Informasi mengenai pendapatan per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan deviden yang akan dibagikan. Informasi ini juga dapat berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan. *Earning Per Share* diperoleh dari laba bersih setelah dibagi dengan jumlah saham. EPS erat kaitannya dengan tingkat keuntungan yang diterima oleh perusahaan dan berhubungan langsung dengan *return* perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan EPS memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

2.1.6 *Debt to equity ratio*

Menurut Hery (2017:300), *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Nilai *debt to equity ratio* yang rendah mencerminkan semakin rendah resiko yang harus ditanggung oleh para investor dan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan, begitu pula sebaliknya. Kasmir (2018:157) menyatakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Budiman (2021:12) menjelaskan *Debt to Equity Ratio* dapat dicari dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham. Jumlah utang yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas sangat baik. Rendahnya rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat. DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas dengan cara membandingkan seluruh jumlah pinjaman dengan jumlah modal sendiri untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

2.1.7 *Dividend payout ratio*

Dividend Payout Ratio merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Warsono, 2012:275). Menurut Fahmi (2017:84), *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara dividen perlembar saham dengan laba per lembar saham. Hery (2016: 145) menyatakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Murhadi (2013:65) mengungkapkan *dividend payout ratio* (DPR) adalah rasio yang menggambarkan proporsi dividen yang dibayarkan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Halim (2015:86) mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen dengan melihat besaran laba yang dibayar kepada investor, kemudian laba yang tidak dibayar akan diinvestasi kembali oleh perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat diukur melalui dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham (Hartono, 2013:371). *Dividend payout ratio* adalah besarnya presentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan oleh perusahaan (Sudana, 2015:167). Definisi DPR dapat disimpulkan, merupakan persentase dari laba yang diterima oleh para pemegang saham dibandingkan dengan jumlah laba bersih perusahaan. DPR yang tinggi akan menguntungkan para pemegang saham atau investor.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa faktor fundamental yang dihubungkan dengan prediksi *return* saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada umumnya penelitian tersebut meneliti mengenai karakteristik perusahaan yang diduga memiliki hubungan dengan *return* saham dalam laporan tahunan yang merupakan sumber informasi penting bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Maharini (2022) yaitu Pengaruh Kebijakan Dividen, *Return On Asset* dan *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham perusahaan *Consumer Goods Industry* Periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengujian data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menunjukkan Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Return On Asset* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana, dkk. (2021) yaitu Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017-2019. Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling* dengan metode pengujian hipotesis yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Likuiditas dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk. (2021) melakukan penelitian

dengan judul yaitu Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Metode yang digunakan *purposive sampling*. Teknik analisisnya yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada *return* saham.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. (2021) yaitu Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Dividend Payout Ratio* (DPR), Laba Akuntansi Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return Saham*. Metode pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengujian data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menunjukkan DER dan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, DPR, Laba Akuntansi, dan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Ekayana, dkk. (2021) yaitu Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling* dengan metode pengujian hipotesis yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Current Ratio*,

dan DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Sriti, dkk. (2021) yaitu Pengaruh Arus Kas, Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling* dengan metode pengujian hipotesis yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Arus Kas dan Laba Akuntansi berpengaruh positif terhadap *return* saham, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Nursita (2021) yaitu Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Periode 2014-2016). Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan Laba Akuntansi berpengaruh positif terhadap *return* saham, Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, dkk. (2021) yaitu Pengaruh Arus Kas Operasi dan *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Subsektor Properti di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear

berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Effendi (2020) yaitu Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, dan Arus Kas Pendanaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019. Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi dan Arus Kas Pendanaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Pandaya, dkk. (2020) yaitu Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Variabel yang digunakan adalah EPS, PER, PBV, ROE, DER dan DPR. Metode pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan EPS dan DPR berpengaruh negatif terhadap *return* saham, PER dan PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham, ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan inkosistensi hasil penelitian sebelumnya diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel yang berpengaruh terhadap *Return* Saham. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

penelitian pada Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.

